

KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA KONJO DAN BAHASA SELAYAR (*Phonemic Correspondence of Konjo and Selayar Languages*)

Musayyedah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882403, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: musayyedahhusain@yahoo.co.id

Diterima: 7 Agustus 2015; Direvisi: 10 September 2015; Disetujui: 5 November 2015

Abstract

This paper discussed about phonemic correspondence Konjo language and Selayar language using historical-comparative linguistic approach. This study was conducted by using a similar form and meaning as a reflection of the same historical heritage. The research objective is to find patterns of phonemic correspondence of both languages through phonemic recurrence, co-occurrence, or analogy. The method used phonemic correspondence analysis between Konjo language and Selayar language with data source is 200 gloss words compared in both languages. The results showed that changes in sound between derived languages in reflecting the sounds contained in proto-languages that lead to different languages or dialects, there are regular and irregular (sporadic). It is dependent of the law of sound changes arising from Konjo language and Selayar language. The results of this paper found some phonemic correspondence from 200 gloss which are comparable, found 48 glosses that have shape, sound, and meaning exactly same. Between Konjo language and Selayar language showed phonemic correspondence which appears regularly. Formula phoneme correspondences are found in both languages there are six sets phonemic correspondence i.e. /□ ~ e / - # ; o ~ □ / - # ; k ~ r / # - ; Ø ~ w / v - v ; l : l ~ ll / v - v ; k : k ~ kk / v - v.

Keywords: *phonemic correspondence, Konjo language, Selayar language*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang korespondensi fonemis bahasa Konjo dan bahasa Selayar dengan menggunakan pendekatan linguistik bandingan historis. Penelitian dilakukan dengan mempergunakan kesamaan bentuk dan makna sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pola korespondensi fonemis dari kedua bahasa tersebut melalui rekurensi fonemisnya, ko-okurensinya, atau analoginya. Metode yang digunakan adalah metode analisis korespondensi fonemis antara bahasa Konjo dan bahasa Selayar dengan sumber data adalah dua ratus glos kata yang akan diperbandingkan dari kedua bahasa tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan bunyi di antara bahasa-bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada proto bahasa yang mengakibatkan perbedaan bahasa atau dialek, ada yang teratur dan ada yang tidak teratur (sporadis). Hal in tidak terlepas dari hukum perubahan bunyi yang muncul dari bahasa Konjo dan Bahasa Selayar. Hasil penelitian ini menemukan beberapa korespondensi fonemis dari dua ratus glos yang diperbandingkan ditemukan 48 glos yang memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama persis. Antara bahasa Konjo dan bahasa Selayar memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur. Formula korespondensi fonem yang ditemukan dalam kedua bahasa tersebut ada enam perangkat korespondensi fonemis yaitu, /□ ~ e / - # ; o ~ □ / - # ; k ~ r / # - ; Ø ~ w / v - v ; l : l ~ ll / v - v ; k : k ~ kk / v - v.

Kata kunci: korespondensi fonemis, bahasa Konjo, bahasa Selayar

PENDAHULUAN

Pengelompokan bahasa di Sulawesi dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa Indonesia* dikeluarkan oleh Pusat Bahasa Depdiknas (2008: vi-vii) menunjukkan bahwa bahasa daerah di Sulawesi ada 54 dan khusus di Sulawesi Selatan ada tiga belas bahasa. Pengelompokan tersebut telah memberikan informasi baru mengenai pemetaan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Khususnya di wilayah Sulawesi Selatan ditemukan beberapa bahasa, yaitu bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja, bahasa Massenrempulu, bahasa Pamona, bahasa Wotu, bahasa Seko, bahasa Rampi, bahasa Lemolang, bahasa Bugis De, bahasa Bonerate (Selayar), bahasa Konjo, bahasa Laiyolo, dan bahasa Bajo.

Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan menurut peta bahasa yang dikeluarkan oleh *'The Australia Academy of the Humanitas'* menunjukkan pengelompokan ditekankan pada situasi geografis. Pengelompokan tersebut adalah; (1) Bugis terdiri atas Luwu, Wajo, Palakka, Enna, Soppeng, Sidenreng, Pare-pare, dan Sawitto. (2) Makassar terdiri atas Lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo, dan Selayar; (3) Mandar terdiri atas Balanipa, Majene, dan Botteng Tappapalang. (4) Saqdan Toraja terdiri atas Rongkong, Makki, Mamasa, Mappapama, Kesuq Rantepao, Makale, Sillanan, Dandang Batu dan Sangalla. (5) Mamuju, (6) Massenrempulu terdiri atas Endekang, Duri dan Maiwa, (7) Seko dan (8) Pitu Ulunna Salu (Keraf, 1991: 20).

Mahsun (2005:27) menyatakan bahwa penelitian dialektologi bertujuan membuat deskripsi perbedaan dialektal atau subdialektal pada tataran fonologi, maka objek penelitian ini bertujuan membuat deskripsi tentang perbedaan realisasi bunyi yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan dalam merealisasikan makna tertentu dalam kedua bahasa yaitu bahasa Konjo dan bahasa Selayar (Bonerate) yang akan dikaji korespondensi fonemisnya. Pemilihan kedua bahasa tersebut berdasarkan pengamatan penulis bahwa kedua bahasa ini walaupun beda bahasa tetapi dari segi bunyi maupun dialek tampak sama. Bahasa Konjo dan

bahasa Selayar merupakan varian dari bahasa Makassar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti korespondensi fonemis bahasa Konjo dan bahasa Selayar tersebut. Dalam pemilihan data untuk korespondensi bunyi penulis hanya menggunakan dua ratus kosakata dasar Swadesh sebagai bahan perbandingan.

Istilah korespondensi bermula dari hukum bunyi yang dikumandangkan oleh aliran Junggramatiker dengan tokohnya Jacob Grims. Dikatakannya bahwa bunyi-bunyi akan memiliki pergeseran secara teratur antara bahasa satu dengan bahasa lain tanpa kecuali. Mengingat hukum bunyi dirasakan mengandung tendensi adanya ikatan yang ketat, maka istilah ini diganti dengan korespondensi fonemis atau kesepadanan bunyi. Maksudnya segmen-segmen yang berkorespondensi bagi glos yang sama baik dilihat dari segi bentuk maupun makna dalam bermacam-macam bahasa diperbandingkan satu sama lain. Kesejajaran atau kesesuaian ini terlihat pada kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti (Crowley, 1987: 91).

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, maka dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*) yang berarti bentuk kerabat (Tiani, 2010:2).

Dari permasalahan di atas dirumuskan beberapa masalah yaitu, *pertama*, bagaimana tipe-tipe perubahan bunyi dari kedua bahasa tersebut, dan *kedua*, perubahan-perubahan bunyi apa saja yang terjadi dari kedua bahasa tersebut.

KERANGKA TEORI

Linguistik historis komparatif adalah ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu tertentu, serta mengkaji perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tertentu (Keraf, 1991:22). Sejumlah bahasa di kawasan tertentu dihipotesiskan sebagai suatu

kerabat yang bermula dari muasal yang tunggal. Ciri umum yang menunjang hipotesis ini yang paling diandalkan adalah kemiripan bentuk dan makna kata-kata. Satuan-satuan kebahasaan yang sama/mirip bentuk dan maknanya itu disebut kata-kata seasal (*cognate set*). Kesamaan/kemiripan itu tidak hanya dijelaskan sebagai pinjaman, kebetulan, ataupun kecenderungan semesta, namun dihipotesiskan sebagai warisan dari asal usul yang sama (Mbete, 2002:3). Selanjutnya hipotesis yang berkaitan dengan keteraturan perubahan bunyi pada bahasa-bahasa turunan bahwa segmen bunyi dari protobahasa yang terwaris melalui kata-kata seasal berubah secara teratur pada satu dialek ataupun bahasa turunan.

Perubahan yang terjadi antara dialek-dialek/subdialek-subdialek atau bahasa-bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa atau protobahasa yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialektal/subdialektal ataupun perbedaan bahasa ada yang teratur dan ada yang tidak teratur (*sporadis*) (Mahsun, 1995: 28). Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara *sporadis* disebut variasi.

Menurut Mahsun (1995:29), korespondensi dari sudut pandang dialektologi yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Oleh karena itu, data tentang kaidah yang berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya, sejumlah bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang diisyaratkan oleh hadirnya kaidah itu. Dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi, jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Karena sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah itu (untuk beberapa makna tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan adanya pengaruh antardaerah

pengamatan (dialek atau subdialek) atau karena proses peminjaman. Korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang diisyaratkan secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama,
- b. korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang diisyaratkan secara linguistik dengan memperlihatkan daerah sebaran geografisnya,
- c. korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang diisyaratkan secara linguistik, namun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran yang sama.

Perlu dicatat bahwa penjenjangan korespondensi atas tiga tingkat serta kriteria-kriterianya bersifat arbitrer dan subjektif. Namun, perlu disadari ihwal penjenjangan itu sendiri bersesuaian dengan hakikat perubahan bunyi yang berlangsung secara bertahap (Mahsun, 1995:31).

Di sisi lain, di dalam kesepadanan-kesepadanan terdapat perubahan-perubahan yang teratur dan yang tidak teratur. Perubahan yang teratur disyaratkan oleh lingkungan tertentu, sedangkan perubahan yang tidak teratur hanya terjadi pada beberapa kata, tidak tergantung pada lingkungan yang ditempati oleh bunyi itu (Bynon, 1994: 29-30).

Linguistik bandingan historis hanya mempergunakan kesamaan bentuk dan makna sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut:

- (1) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis);
- (2) kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal;

- (3) kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat (Keraf, 1991:34).

Masalah hubungan antarbahasa sekerabat dalam telaah komparatif pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari bahasa asal atau protobahasa (*proto-language*). Protobahasa adalah suatu gagasan teoritis yang dirancang atas cara yang amat sederhana guna menghubungkan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan memanfaatkan sejumlah kaidah. Gagasan tersebut menyatakan ikhtisar pemahaman kita mengenai hubungan gramatikal yang sistematis dari bahasa-bahasa yang mempunyai pertalian historis (Bynon dalam Fernandes, 1996:21).

Prinsip dasar yang harus dipegang dalam linguistik historis komparatif adalah dua bahasa atau lebih dapat dikatakan kerabat apabila bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang dipakai pada masa lampau. Selama pemakaiannya, semua bahasa mengalami perubahan dan bahasa bisa pecah menjadi dua atau lebih bahasa turunan. Adanya hubungan kekerabatan antara dua bahasa atau lebih ditentukan oleh adanya kesamaan bentuk dan makna.

Bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur-unsur tata bahasa, dapat dijadikan dasar penentuan bahwa bahasa-bahasa tersebut berkerabat, yang diturunkan dari satu bahasa proto yang sama.

Cara mengorespondensi bunyi:

- a. daftarkan kata-kata dari bahasa yang diteliti,
- b. perbandingkan fonem demi fonem pada posisi yang sama,
- c. cari pasangan yang mengandung perangkat sama.

Keteraturan fonemis oleh Grims (1996:4) disebut dengan istilah Hukum Bunyi, yang lebih dikenal dengan korespondensi bunyi (*phonemic correspondence*) (Keraf, 1991:40). Istilah korespondensi bunyi diganti dengan istilah

korespondensi fonemis atau kesepadanan bunyi. Korespondensi fonemis, selain digunakan untuk menentukan perubahan-perubahan fonemis yang teratur pada bahasa-bahasa kerabat yang diperbandingkan, juga digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan antarbahasa yang diperbandingkan.

Untuk menyusun atau menetapkan suatu perangkat korespondensi fonemis (bunyi) yang absah, ada prosedur yang harus diperhatikan untuk mendapat status yang kuat jangan sampai ada korespondensi yang harusnya ada, ternyata diabaikan, atau bukan korespondensi tetapi diperlakukan sebagai suatu korespondensi. Prosedur yang dimaksud adalah: *rekurensi fonemis*, *ko-okurensi*, dan *analogi* (Keraf, 1991:52).

a. Rekurensi Fonemis

Bila indikasi adanya perangkat korespondensi fonemis pada sepasang kata sudah tercatat, yang harus dilakukan adalah menemukan pasangan-pasangan yang mengandung perangkat korespondensi bunyi, untuk menemukan perangkat bunyi itu yang muncul secara berulang-ulang dalam sejumlah pasang kata yang lain disebut rekurensi fonemis (*phonemic recurrence*). Setiap perangkat korespondensi fonemis harus diperkuat dengan sejumlah rekurensi pada pasangan kata yang lain.

b. Ko-okurensi

Suatu perangkat korespondensi bunyi selalu diturunkan dari kata-kata yang mirip bentuk dan maknanya. Dengan adanya prinsip bentuk dan makna, dapat terjadi bahwa bentuk-bentuk tertentu diabaikan sebagai bentuk-bentuk yang mirip dengan bentuk-bentuk yang lain dalam bahasa kerabat, padahal bentuk semacam ini bentuk kerabat juga. Masalah seperti ini yang dibicarakan dalam ko-okurensi. Yang dimaksud dengan ko-okurensi adalah gejala-gejala yang mirip bentuk dan maknanya, sehingga dapat mengaburkan baik kemiripan bentuk

dan maknanya maupun korespondensi fonemisnya dengan kata-kata lain dalam bahasa kerabat lainnya.

c. Analogi

Korespondensi fonemis biasanya mulai terjadi antarbahasa kerabat ketika muncul perubahan-perubahan. Hal ini merupakan suatu proses yang memang dapat dipahami. Namun, analogi dapat muncul dalam suatu situasi peralihan dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa nonkerabat. Pola perubahan antara bahasa kerabat dari nonkerabat sehingga dapat diterima dalam bahasa sendiri. Penyesuaian bentuk-bentuk nonkerabat ke dalam bahasa mengikuti pola-pola korespondensi tertentu yang sebenarnya terjadi karena masalah analogi.

Hukum perubahan bunyi tidak dapat diabaikan. Perubahan bunyi dikuasai oleh prinsip kenalaran. Prinsip ini secara umum menyatakan bahwa syarat yang menguasai perubahan bunyi adalah semata-mata fonetik. Apabila dipakai pada perubahan khusus dalam bahasa tertentu ini berarti (a) bahwa arah yang diambil oleh bunyi untuk berubah adalah sama bagi semua anggota masyarakat bahasa bersangkutan (kecuali pembagian kepada dua dialek sedang berlangsung) dan (b) semua perkataan yang mengandung bunyi yang sedang berubah dan hadir dalam lingkungan fonetik yang sama dipengaruhi oleh perubahan itu dengan cara yang sama (Osthoff dan Brugmann dalam Bynon, 1994:24).

Mahsun (1995:29) dalam sudut pandang dialektologi bahwa suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi, jika sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Karena sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah itu (untuk beberapa makna

tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama.

METODE

Metode yang diterapkan dalam menganalisis data adalah metode korespondensi fonemis. Korespondensi fonemis merupakan metode untuk menemukan hubungan antarbahasa dalam bidang bunyi bahasa. Korespondensi fonemis digunakan untuk menentukan perubahan-perubahan fonemis yang teratur pada bahasa-bahasa kerabat yang diperbandingkan, hal ini juga menentukan hubungan kekerabatan antarbahasa yang diperbandingkan. Teknik yang dilakukan adalah teknik wawancara, catat, semua data yang diperoleh dari informan dicatat secara langsung dalam bentuk fonetis dan perekaman.

PEMBAHASAN

Dalam pengambilan data melewati beberapa tahapan penyediaan data agar data yang diperoleh itu mencerminkan keterwakilan populasi penelitian, glos yang diperbandingkan adalah dua ratus glos dari dua bahasa yaitu bahasa Konjo dan bahasa Selayar.

Tabel 1
200 Kosakata Swades Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

No.	Kabupaten Kecamatan Nama Desa	Bulukumba Kajang Possi Tana Konjo	Selayar Bontotene Onto
	Bahasa	Konjo	Selayar
1	Abu	a: hu	a: hu
3	Akar	a: ka?	a: ka?
4	Alir (me)	a?: lo?lorO	a?lO?lOrO
5	Anak	a: na?	a: na?
6	Angin	a: GiG	a: GiG
7	Anjing	a: su	a: su
8	Apa	a: pa	a: pa
9	Api	a: pi	a: pi
10	Apung (me)	am: mo: naG	a?lantO
11	Asap	am: bu	ambu

12	Awan	ram: maG	taGi la: Gi
13	Ayah	am: ma	amma
14	bagaimana	an: tep: pa:	nEEkamu: wa
15	Baik	bal: lo	ba: ji?
16	Bakar	tu: nu	tu: nu
17	Balik	hu: lin: ta?	ba: le?
18	Banyak	lo: hE	IO: he
19	Baring	am: mE: nE	GgoliGgo: l
20	Baru	be: ru	ba: wu
21	Basah	ji: jA	ba: sa
22	Batu	ba: tu	ba: tu
23	Beberapa	lo=hE	siku: na
24	belah (me)	am: mu: we	bissa?
25	Benar	na: bA	na: ba
26	Bengkak	bO: rO	mbO: rO
27	Benih	la: mu: GaG	lamu: GaG
28	Berat	hat: tala	be: ra?
29	Berenang	a?: la: Ge	a?la: Ge
30	Beri	da: hu	sa: re
31	Berjalan	a?liG: ka	a?liGka
32	Besar	lom: po	bakka?
33	Bilamana	pun: naG: Gu	sikuraGGa
34	Binatang	O=IO?-O: IO	ollo: lo?
35	Bintang	bin: to: weG	binto: GeG
36	Buah	bu: wa	bu: wa
37	Bulan	bu: laG	bu: laG
38	Bulu	bu: lu	bu: lu

Peluang korespondensi bunyi dari daftar di atas cukup banyak, sehingga sebelum menemukan rekurensi masing-masing perangkat, sudah dapat dipastikan bahwa tidak mungkin peluang itu terjadi hanya karena kebetulan. Untuk lebih jelasnya akan dibuktikan dengan bunyi fonem dengan melihat perangkat korespondensi yang diturunkan dari kata-kata yang mirip bentuk dan maknanya. Untuk lebih jelasnya akan diklasifikasi terlebih dahulu bentuk, bunyi, dan makna yang sama dari dari kedua dialek tersebut.

Dari dua ratus glos bahasa Konjo dan bahasa Selayar yang telah diperbandingkan ditemukan 48 glos yang memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama.

Tabel 2
Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar yang Sama Bunyi dan Maknanya Perangkat Korespondensi Fonemis Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

Nomor Glos	Glos KKDS	Konjo	Selayar
1	Abu	a: hu	a: hu
3	Akar	a: ka?	a: ka?
5	Anak	a: na?	a: na?
6	Angin	a: GiG	a: GiG
7	Anjing	a: su	a: su
8	Apa	a: pa	a: pa
9	Api	a: pi	a: pi
16	Bakar	tu: nu	tu: nu
22	Batu	ba: tu	ba: tu
36	Buah	bu: wa	bu: wa
37	Bulan	bu: laG	bu: laG
38	Bulu	bu: lu	bu: lu
40	Bunuh	hu: nO	hu: nO
51	Darah	ra: ra	ra: ra
63	Dingin	di: GiG	di: GiG
65	Dorong	so: roG	so: roG
66	Dua	ru: wa	ru: wa
68	Ekor	po: ti	po: ti
74	gemuk, lemak	so?mo?	so?mo?
75	Gigi	gi: gi	gi: gi
87	Hitung	re: keG	re: keG
88	Hujan	bo: si	bo: si
89	Hutan	bo: roG	bo: roG
90	Ia	i: ya	i: ya
92	Ikan	ju: ku?	ju: ku?
99	Jantung	pu: so	pu: sO
107	Kanan	ka: naG	ka: naG
112	Kepala	u: lu	u: lu
114	Kiri	ki: ri	ki: ri
118	Kuning	di: di	di: di
119	Kutu	ku: tu	ku: tu
130	Lima	li: ma	li: ma
131	Ludah	pe?ru	pe?ru
145	Nama	a: reG	a: reG

147	Nyanyi	ke: loG	ke: loG
154	Peras	pe: ra	pe: ra
160	Punggung	bO: kO	bO: kO
163	Rambut	u: hu?	u: hu?
177	Tajam	ta: raG	ta: raG
179	Tali	tu: lu?	tu: lu?
180	Tanah	ta: na	ta: na
181	Tangan	li: ma	li: ma
183	Tebal	ka: pala	ka: pala
184	Telinga	to: li	to: li
188	Tetek	su: su	su: su
193	Tipis	ni: pisi	ni: pisi
196	Tua	to: wa	to: wa
197	Tulang	bu: ku	bu: ku

Berdasarkan penerapan metode korespondensi fonemis, dalam bahasa Konjo selanjutnya disingkat KNJ dan bahasa Selayar selanjutnya disingkat SLY ditemukan enam perangkat korespondensi fonemis /□ ~ e / - # ; o ~ □ / - # ; k ~ r / # - ; Ø ~ w / v - v ; l ~ ll / v - v ; k : k ~ kk / v - v.

Tabel 3
Perangkat Korespondensi fonemis /□ ~ e / - #, pada Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

Glos	Konjo (Knj)	Selayar (Sly)	Korespondensi Fonemis
Air	E: rE	a: re/je?ne	□ □ e/- #
Banyak	lo: hE	lO: he	
Gali	kE: kE	ke: ke	
Hati	a: tE	a: te~ uayam	
Jauh	le: rE	de: re	
Lelaki	bu: ru?nE	bura?ne	
Makan	aG: Gan: rE	Ganre	
Perempuan	ba: hi: nE	bahi: ne	
Putih	pu: tE	pu: te	
Satu	se?rE	se?re	
Perempuan	ba: hi: nE	bahi: ne	
Putih	pu: tE	pu: te	
Satu	se?rE	se?re	

Perangkat korespondensi fonemis /□ □ e/ merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */e/ dalam bahasa Konjo direfleksikan menjadi fonem /□/, sedangkan dalam bahasa Selayar direfleksikan menjadi fonem / e /. Perubahan fonem tersebut pada posisi di akhir kata.

Tabel 4
Perangkat Korespondensi Fonemis /o ~ □ / - #, pada Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

Glos	Konjo (Knj)	Selayar (Sly)	Korespondensi Fonemis
alir (me)	a?: lo'lorɔ	a'lo'lorɔ	o □ □ / - #
Banyak	lo: hɛ	lɔ: he	
Pendek	bo: do	bɔdɔbɔ: dɔ	
tikam (me)	an: no: bo'	tɔba'	
Tumpul	po'ɣolo	pɔ'ɣɔlɔ	
alir (me)	a?: lo'lorɔ	a'lo'lorɔ	o □ □ / - #
Banyak	lo: hɛ	lɔ: he	
Pendek	bo: do	bɔdɔbɔ: dɔ	
tikam (me)	an: no: bo'	tɔba'	
Tumpul	po'ɣolo	pɔ'ɣɔlɔ	

Perangkat korespondensi fonemis /o ~ □ / merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */o / dalam bahasa Konjo direfleksikan menjadi fonem /o/, sedangkan dalam bahasa Selayar direfleksikan menjadi fonem /□/. Perubahan fonem tersebut pada posisi di akhir kata.

Tabel 5
Perangkat Korespondensi Fonemis/k ~ r / # -, pada Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

Glos	Konjo (Knj)	Selayar (Sly)	Korespondensi Fonemis
di sini	ku: ni	rinni	/k ~ r /#-
di situ	kun: tu	rintu	

Perangkat korespondensi fonemis /k ~ r / merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Fonem / k/ dalam bahasa Konjo direfleksikan menjadi fonem /r/ dalam bahasa Selayar. Perubahan fonem tersebut pada posisi di awal kata.

Tabel 6

Perangkat Korespondensi Fonemis /Ø ~ w / v – v , pada Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

Glos	Konjo (Knj)	Selayar (Sly)	Korespondensi Fonemis
Kamu	ka: u	ka: wu	Ø ~ w/ v-v
Orang	ta: u	ta: wu	

Perangkat korespondensi fonemis /Ø ~ w/ merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */w/ dalam bahasa Konjo direfleksikan menjadi fonem /Ø/ (zero/lesap), sedangkan dalam bahasa Selayar direfleksikan menjadi fonem /w/. Perubahan fonem tersebut pada posisi antarvokal.

Tabel 7

Perangkat Korespondensi Fonemis /l: l ~ ll / v – v, pada Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

Glos	Konjo (Knj)	Selayar (Sly)	Korespondensi Fonemis
Takut	mal: lu?	malla?	L: l ~ ll/v - v
Tiga	tal: lu	tallu	
Siang	al: ll	allO	
Matahari	ma: tal: lO	mata allO	
Leher	kal: loG	kalloG	
Hidup	at: tal: las	tallasa	
Cacing	gal: laG-ga	gallaGgal	

Perangkat korespondensi fonemis /l: l ~ ll/ merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */l/ dalam bahasa Konjo direfleksikan menjadi fonem /l: / atau pengucapannya agak panjang, sedangkan

dalam bahasa Selayar direfleksikan menjadi fonem /l/. Perubahan fonem tersebut pada posisi antarvokal.

Tabel 8

Perangkat Korespondensi fonemis k: k ~ kk / v – v, pada Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

Glos	Konjo (Knj)	Selayar (Sly)	Korespondensi Fonemis
Gigit	kok: ko?	kokko?	k: k ~ kk / v - v
Tongkat	tak: kaG	tukkaG	
Saya	nak: ke	nakke	

Perangkat korespondensi fonemis /k: k ~ kk/ merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */k/ dalam bahasa Konjo direfleksikan menjadi fonem /k:/, sedangkan dalam bahasa Selayar direfleksikan menjadi fonem / k/. Perubahan fonem tersebut pada posisi antarvokal.

Rekurensi Fonemis

Setiap korespondensi yang ditemukan diperkuat dengan sejumlah rekurensi fonemis yaitu prosedur untuk menemukan perangkat bunyi yang muncul secara berulang-ulang pada sejumlah pasang kata.

Hasil proses rekurensi pada pasangan-pasangan kata mengindikasikan korespondensi fonemis pada bahasa yang diperbandingkan, terlihat pada table berikut.

Tabel 9

Rekurensi Fonemis yang Muncul pada Sejumlah Pasang Kata yang Memiliki Perangkat Korespondensi Fonemis / □ ~ e / pada Posisi Ultima Terbuka dan Tertutup dalam Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar

No	Glos	□ ~ e / #- , #k -, - # Knj	Sly
1	Air	E: rE	a: re/je?ne
2	Banyak	lo: hE	lO: he
3	Gali	kE: kE	ke: ke
4	Hati	a: tE	a: te~uayam
5	Jauh	le: rE	de: re

6	Lelaki	bu: ru?nE	bura?ne
7	Makan	aG: Gan: rE	Ganre
8	Perempuan	ba: hi: nE	bahi: ne
9	Putih	pu: tE	pu: te
10	Satu	se?rE	se?re
11	Perempuan	ba: hi: nE	bahi: ne
12	Putih	pu: tE	pu: te
13	Satu	se?rE	se?re

Pada tabel di atas menunjukkan rekurensi fonemis yang muncul secara berulang-ulang yaitu fonem /E/ pada bahasa Konjo berubah menjadi bunyi /e/ pada bahasa Selayar yang tetap mempertahankan proto fonem /e/. Perubahan fonem terjadi pada semua posisi yaitu pada awal kata, setelah konsonan pertama, dan pada akhir kata.

Tabel 10
Rekurensi Fonemis yang Muncul pada
Sejumlah Pasang Kata yang Memiliki
Perangkat Korespondensi Fonemis / O ~ □
/ pada Posisi Ultima Terbuka dalam Bahasa
Konjo dan Bahasa Selayar

No	Glos	□ ~ e / #- , #k -, - #	
		Knj	Sly
1	alir (me)	a?: lo?loro	a?lo?loro
2	Banyak	lo: hε	lo: he
3	Pendek	bo: do	bodo: do
4	tikam (me)	an: no: bo?	to: ba?
5	Tumpul	po?yolo	po?yolo

Pada tabel di atas menunjukkan rekurensi fonemis yang muncul secara berulang-ulang yaitu fonem /o/ pada bahasa Konjo yang tetap mempertahankan proto fonem /o/ berubah menjadi bunyi /□/ pada bahasa Selayar. Perubahan fonem terjadi pada posisi yaitu pada setelah konsonan pertama, antarkonsonan dan pada akhir kata.

Ko-okurensi

Yang dimaksud dengan ko-okurensi adalah gejala-gejala yang mirip bentuk dan maknanya, sehingga dapat mengaburkan baik kemiripan bentuk dan maknanya maupun korespondensi fonemisnya dengan kata-kata lain dalam bahasa kerabat lainnya.

Tabel 11
Ko-okurensi Bahasa Konjo
dan Bahasa Selayar

	No.	Bahasa	Konjo	Selayar
1	11	Asap	am: bu	ambu
2	20	Baru	be: ru	ba: wu
3	35	Bintang	bin: to: weG	binto: GeG
4	47	Cuci	sas: sa	bissa: Gi
5	54	Debu	lim: pu: raG	limbu?bu?/
6	55	Dekat	Am: bA: ni	mba: ni
7	56	Dengan	a?ru: ruG	su: raG
8	58	di dalam	i: la: laG: G	lala: GaG
9	59	di mana	an: te: re?	rinte: e
10	64	diri (ber)	am: men: teG	ommenteG
11	73	Garuk	kaG: kaG	kaGkaG
12	77	Gosok	gu: su?	goso?
13	84	Hijau	mon: coG	monsoG
14	85	Hisap	i: so?	i: su?
15				amma?/
	91	Ibu	an: roG	ando
16	96	Itu	in: jo	intu
17	97	Jahit	ja: i?	ja: yi?
18	100	Jatuh	a?dap: po?	dappe?
19	101	Jauh	le: rE	de: re
20	102	Kabut	sa: li: hu	sali: ku?
21	103	Kaki	baG=keG	baGkeG
22	109	kata (ber)	na: ku: wa	laku: wa
23	110	Kecil	ca?di	ki?di?
24		kelahi		
	111	(ber)	a?la=ga	a?la: ga
25	115	Kotor	jam: mara	rammasa
26	120	Lain	ma: ra: eG	mara: GeG
27	125	Lelaki	bu: ru?nE	bura?ne
28	127	Licin	lac: cu?	lassu?

29	128	Lidah	li: le	li: la
30	137	Mata	na: ta	ma: ta
31	144	Muntah	pi: ru: wa?	miru: wa?
32	149	Panas	ham: baG	bambaG
33	161	Pusar	poc: ci?	po: so?
34	168	Sedikit	si: ki: di	so?di?
35	186	Terbang	a?: ri?ba?	ri?ba?
36		tikam		
	192	(me)	an: no: bo?	tOba?

Dari dua ratus kosakata dasar yang diperbandingkan antara bahasa Konjo dan bahasa Selayar ditemukan 36 glos yang memiliki gejala-gejala yang mirip bentuk dan maknanya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa antara bahasa Konjo dan bahasa Selayar memiliki kekerabatan yang sangat tinggi. Hal ini tergambar dari 200 gloss yang diperbandingkan ditemukan 48 glos yang memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama persis.

Antara bahasa Konjo dan bahasa Selayar memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur. Formula korespondensi fonem yang ditemukan dalam kedua bahasa tersebut ada enam perangkat korespondensi fonemis yaitu, /□ ~ e / - # ; o ~ □ / - # ; k ~ r / # - ; Ø ~ w / v - v ; l: l ~ ll / v - v ; k: k ~ kk / v - v.

DAFTAR PUSTAKA

- Bynon, Theodora. 1994. *Linguistik Sejarawi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Grims Ch dan BD Grimes, 1996. *Language of South Sulawesi. SIL, in corporation with Hasanuddin University, Hasanuddin, Rahmat, Ed, Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Datang (prosiding Bahasa daerah Provinsi Sulawesi Tenggara*
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gramedia.
- , 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdasa.
- Mbete, Aron Meko. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugono, Dendy. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Pusat Bahasa: Depdiknas
- Tiani, Riris. 2010. "Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa". *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya*, Universitas Diponegoro, Vol. 34 No.2.